

**POLA MAKAN DAN TINGKAT KECUKUPAN GIZI BALITA
PADA KELUARGA PETANI JAGUNG**

*(Food Patter and Nutritional Adequacy Level of under Five Year's Old Children
From The Corn Farmers' Families)*

Veronica Lia Andriani, Yaktiworo Indriani, Rabiatal Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 085313226399, e-mail: veronica_liaandriani@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the corn farm income, food pattern and the Nutritional adequacy level (NAL) of under five year's old children (balita) from The Corn Farmers' Families. The study used survey method by involving all 58 balita in Pematang Baru Village of Palas Subdistrict of South Lampung Regency. This research location was chosen for it has the largest corn producing areas. The data was analyzed descriptively and statistically by multiple linear regression quantitatively by calculating R/C ratio and NAL. The study results showed that corn farming was profitable for its total R/C value was greater than 1 and R/C of cash cost was 1.49. Food Pattern of the balita indicated by the frequency of consumption per week of rice 16.17 times, packaging milk 2.36 times, spinach 1.30 times, banana 1.21 times, and tea 2.34 times. The average NAL of was as follows: energy 59.31%, protein 88.86%, fat 35.97, carbohydrate 73.14%, calcium 29.54%, phosphorus 58.54%, Fe 71.63 percent, vitamin A 69.93%, and vitamin C 52.61%. The NAL of energy, fat, calcium, phosphorus, vitamin A and vitamin C fell into the category of severe deficit since they're less than 70 percent.

Key words: balita, food pattern, NAL

PENDAHULUAN

Pola makan adalah susunan beragam pangan dan hasil olahannya yang biasa dimakan oleh seseorang yang dicerminkan dalam jumlah, jenis, frekuensi, dan sumber bahan makanan (Harper *et al.* 1986). Pola makan dinilai secara kualitatif mencakup apa yang dimakan dan kuantitatif meliputi jenis, jumlah dan frekuensi yang dimakan.

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidup dan melaksanakan kewajiban dalam kehidupan. Padi-padian seperti beras, jagung, atau gandum merupakan bagian terbesar (60-80%) dari susunan pangan penduduk yang tinggal di negara-negara Asia Tenggara. Bahan makanan ini selain sebagai sumber karbohidrat yang baik juga merupakan sumber protein.

Nilai kandungan protein padi-padian adalah 6-12 persen, karena jenis pangan ini biasanya menjadi pangan pokok yang dimakan dalam jumlah banyak, maka pada akhirnya menyumbangkan protein yang cukup banyak. Padi-padian juga mengandung beberapa mineral (terutama zat besi) dan vitamin yang dikenal sebagai vitamin B-

kompleks (terutama thiamin, ribolavin, dan niasin) (Indriani 2014).

Beras merupakan pangan pokok utama sebagian besar masyarakat Indonesia serta konsumsinya paling tinggi. Beberapa jenis pangan selain beras yang juga sering digunakan untuk menjadi makanan pokok di Indonesia adalah jagung, jagung salah satu jenis pangan yang memiliki potensi lebih besar, selain itu jagung juga memiliki potensi lain yang bernilai ekonomi dan dapat menambah pendapatan.

Pada umumnya, petani jagung menjual hasil produksinya untuk digunakan sebagai pakan ternak, namun, tidak jarang sebagian dari produksi jagung digunakan menjadi bahan pangan. Jagung dinilai mudah diolah dan diharapkan bisa mengurangi konsumsi beras atau menjadi pangan substitusi beras di masyarakat. Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu penghasil jagung tertinggi di Provinsi Lampung, hasil produksi jagung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi jagung menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung 2011

No	Kabupaten / Kota	Jagung	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Lampung Barat	3.978	16.040
2.	Tanggamus	4.399	20.226
3.	Lampung Selatan	111.627	539.522
4.	Lampung Timur	90.202	442.579
5.	Lampung Tengah	95.975	476.112
6.	Lampung Utara	35.681	146.834
7.	Way Kanan	16.953	72.286
8.	Tulang Bawang	1.674	6.495
9.	Pesawaran	11.450	56.169
10.	Pringsewu	5.596	27.132
11.	Mesuji	2.267	9.510
12.	T. Bawang Barat	694	2.866
13.	Bandar Lampung	56	268
14.	Metro	426	1.865
	Lampung	380.917	1.817.904

Sumber : BPS (2012)

Jagung merupakan salah satu biji-bijian yang dapat digunakan sebagai bahan pendamping konsumsi selain beras selain untuk orang dewasa juga pada anak balita, karena dalam jagung terkandung zat-zat gizi yang diperlukan untuk masa pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Kecamatan Palas merupakan salah satu daerah yang memiliki produksi jagung tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan.

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Menurut Indriani (2014). Periode emas adalah periode seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) atau disebut juga dengan *The Golden Period* seseorang merupakan periode kritis yaitu 270 hari selama tumbuh dan berkembangnya janin dalam masa kehamilan dan 730 hari pada hari kehidupan pertama bayi yang dilahirkan atau hingga umur 2 tahun. Pada masa ini terjadi pertumbuhan sel-sel otak, baik perbanyakan sel (*hyperplasia*) maupun perbesaran sel (*hypertrophy*).

Usia 6 – 12 bulan merupakan masa yang amat penting sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang bayi, karenanya setiap anak bayi pada masa ini harus memperoleh asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya (Bahar dkk 2004). Masa pertumbuhan bayi berumur 6-12 bulan membutuhkan asupan gizi tidak cukup hanya dari Air Susu Ibu (ASI) saja, karena produksi ASI pada saat ini semakin berkurang sedangkan kebutuhan bayi semakin meningkat seiring bertambahnya umur dan berat badan.

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pendapatan usahatani jagung, pola makan balita serta tingkat kecukupan gizi (TKG) balita di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan pertama yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mengetahui pendapatan usahatani jagung di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Lampung Selatan. Tujuan selanjutnya adalah mengetahui pola makan dan tingkat kecukupan gizi (TKG) balita di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Penelitian dilaksanakan di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan sebagai sentra produksi jagung tertinggi di Provinsi Lampung.

Sampel yang digunakan mengacu pada Arikunto (2002), di mana jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel sebanyak 58 balita dengan umur 6-60 bulan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden ibu rumah tangga dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan.

Data primer tersebut antara lain umur ibu saat menikah, pendidikan formal ayah, pendidikan formal ibu, pengetahuan gizi ibu, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, jumlah anak balita dan jumlah anggota keluarga. Pengambilan datadilakukan melalui wawancara pada Bulan September sampai dengan Bulan November 2013. Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ke dua dan ke tiga yaitu mengetahui polamakan balita dengan menganalisis jumlah, frekuensi, dan jenismakanan serta mengetahui adanya pemanfaatan jagung atau tidak pada penelitian serta Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). Jumlah konsumsi makanan balita ditentukan dengan menggunakan *metode recall* (menanyakan ulang) pada makanan yang dikonsumsi selama 24 jam lalu selama dua haritidak berturut-turut kemudian dirata-ratakan menjadi satu hari. Secara matematis, untuk menghitung kandungan zat gizi dalam suatu bahan makanan dapat dihitung dengan cara:

$$KG_{ij} = \left(\frac{B_j}{100} \times G_{ij} \times \frac{BDD_j}{100} \right) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- KG_{ij} = Jumlah zat gizi i dari setiap bahan makanan atau pangan j yang dikonsumsi
- B_j = Berat bahan makanan j (gram)
- G_{ij} = Kandungan zat gizi i dari bahan makanan j
- BDD_j = Persen yang dapat dimakan

Penilaian angka kecukupan zat gizi i dapat dihitung dengan cara:

$$AKGi = \frac{BB\ balita}{BB\ standar} \times AKG\ rata - rata$$

Keterangan:

- AKGi = Angka kecukupan zat gizi i
- BB balita = Berat badan anak balita (kg)
- BB standar = Berat badan standar dalam angka kecukupan gizi yang dianjurkan (kg)
- AKG rata-rata = Angka kecukupan gizi yang dianjurkan

Penilaian untuk mengetahui tingkat kecukupan gizi dilakukan dengan membandingkan antara konsumsi zat gizi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan (AKG) dinyatakan dalam persen, secara sistematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$TKG = \left(\frac{KG_{ij}}{AKG_i} \times 100 \right) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- TKGi = Tingkat kecukupan zat gizi i
- KGi = Konsumsi zat gizi i
- AKGi = Angka kecukupan zat gizi i

Hadisapoetro (1973) dalam Suratiyah (2008) berpendapat bahwa untuk memperhitungkan pendapatan usahatani jagung dapat dihitung melalui pendekatan keuntungan, yang merupakan selisih antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Selisih antara penerimaan dan biaya disebut keuntungan yang merupakan pendapatan usahatani jagung. Rumus untuk mengetahui keuntungan adalah

$$\pi = Y.P_y - \sum X_i.P_{xi} - BTT \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan

- π = Keuntungan atau pendapatan (Rp)
- Y = Produksi
- P_y = Harga produksi
- X₁ = Faktor produksi
- P_{xi} = Harga faktor produksi
- BTT = Biaya tetap total

Faktor produksi merupakan keseluruhan dari biaya tetap dan *variable cost*. Faktor produksi ini diantaranya adalah biaya tenaga kerja, alat – alat produksi, pupuk, benih, obat – obatan dan biaya lain seperti pajak, dan keselamatan.

Analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 1995). Dengan demikian, akan dapat diketahui apakah suatu usahatani telah menguntungkan secara ekonomis. Secara matematis perhitungan R/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{NPT}{BT} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- NPT = Nilai produk total
- BT = Biaya total

Setelah mendapatkan nilai R/C terdapat syarat atau kondisi yang menunjukkan suatu usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis. Jika nilai R/C < 1, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan secara ekonomis. Jika nilai R/C > 1, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan secara ekonomis. Jika R/C = 1, maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi (Soekartawi 1995).

Pendapatan rumah tangga (RT) petani merupakan keseluruhan penghasilan yang diperoleh keluarga petani dalam kurun waktu satu bulan. Pendapatan RT petani diperoleh dari hasil penjumlahan keseluruhan pendapatan, yang berasal dari usahatani jagung dan juga usahatani non jagung serta pendapatan non-usahatani. Secara matematis perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut :
Pendapatan rumah tangga = Pendapatan usahatani + Pendapatan non-usaha tani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan yang didapat oleh petani dalam membudidayakan jagung. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai yaitu biaya yang dikeluarkan petani untuk bibit, pupuk, pestisida (obat-obatan), tenaga kerja luar keluarga (TK.LK), borongan, pajak, dan sewa traktor, sedangkan biaya yang diperhitungkan berasal dari biaya penyusutan alat dan tenaga kerja dalam keluarga (TK.DK). Nilai R/C jika R/C ratio bernilai <1, maka usahatani tersebut belum menguntungkan dan jika R/C ratio bernilai >1, maka usahatani tersebut menguntungkan.

Berdasarkan hasil analisis R/C usahatani jagung menguntungkan untuk diusahakan. R/C atas biaya tunai sebesar 3,13 R/C atas biaya total sebesar 2,49. Sebanding dengan penelitian Hernanda (2013), usahatani jagung di Kecamatan Simpang cukup menguntungkan, hal ini dapat dilihat dari nilai R/C rasio, nilai R/C diatas biaya tunai dan R/C atas biaya total.

Pola Makan Balita

Makanan yang dikonsumsi secara beragam dalam jumlah cukup dan seimbang akan mampu memenuhi kebutuhan zat gizi. Pemilihan pangan yang dikonsumsi diupayakan harus beranekaragam, sekurang-kurangnya sembilan jenis pangan yang berlainan setiap hari yang mengandung enam zat gizi (Harper *et al.*1986). Pada saat usia anak balita membutuhkan makanan yang dapat memenuhi nutrisi dan tumbuh kembang anak.

Tabel 2. Analisis R/C usahatani jagung di Desa Pematang Baru di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

Jagung		
R/C Ratio	Per usahatani (0,70)	Per hektar
- R/C Ratio Atas Biaya Tunai	3,13	3,13
- R/C Ratio Atas Biaya Total	2,49	2,49

Pada penelitian ini frekuensi konsumsi pangan sumber karbohidrat pada anak balita dalam kurun waktu satu pekan dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan frekuensi konsumsi pangan sumber karbohidrat terlihat bahwa beras menjadi sumber pangan karbohidrat yang paling banyak dikonsumsi yaitu untuk balita 16,17 kali/minggu. Beras paling banyak dikonsumsi balita dibandingkan dengan makanan pokok lainnya karena beras juga dimakan oleh semua anggota keluarga (bukan hanya balita). Makanan pokok lainnya seperti umbian, singkong, dan jagung hanya sesekali saja dan tergantung pada ketersediaan dalam rumah tangga.

Anak balita juga mengkonsumsi sumber karbohidrat selain beras yaitu jagung yang cara dicampur dengan bahan makanan yang lain seperti bubur. Konsumsi pangan sebagai sumber protein bagi balita sering dijumpai dengan mengkonsumsi makanan sehari-hari seperti daging, ikan segar, ikan asin, susu, telur, tahu, tempe dan oncom. Frekuensi konsumsi pangan anak balita sebagai sumber protein dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan frekuensi pangan protein hewani yang paling banyak dikonsumsi, adalah susu, yaitu 2,36 kali seminggu. Susu yang dikonsumsi adalah susu dalam bentuk SKM (susu kental manis). Berbagai macam konsumsi sayuran dan buah- buahan dapat memenuhi gizi anak balita. Pemenuhan konsumsi sayuran dan buah-buahan sebagai sumber serat, vitamin, dan mineral yang dikonsumsi oleh balita dalam satu minggu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Frekuensi konsumsi pangan sumber karbohidrat oleh anak balita (kali /minggu)

Jenis Pangan	Rataan	SD
Beras	16,17	4,94
Jagung	1,09	0,30
Singkong/Umbian	1,67	0,58
Gula	2,56	1,02

Tabel 4. Frekuensi konsumsi pangan sumber protein oleh anak balita (kali/minggu)

Jenis Pangan	Rataan	SD
Daging ayam/sapi/kambing	1,03	0,16
Ikan segar	1,40	0,49
Ikan asin	1,10	0,32
Susu sapi / balita	2,36	2,34
Telur	1,44	0,57
Tahu+Tempe	1,89	0,81
Oncom	1,00	0,00

Tabel 5. Frekuensi konsumsi sayuran dan buah-buahan sebagai sumber serat, vitamin, dan mineral oleh anak balita (kali/minggu)

Jenis Pangan	Rataan	SD
Sayuran		
Labu siam	1,00	0,00
Kentang	1,15	0,38
Gambas	1,00	0,00
Wortel	1,29	0,46
Bayam	1,30	0,51
Sawi	1,05	0,23
Katuk	1,16	0,37
Mentimun	1,11	0,33
Tomat	1,00	0,00
Pepaya muda	1,08	0,29
Buah-buahan		
Jeruk	1,00	0,00
Sawo	1,14	0,38
Pisang	1,21	0,43
Apel	1,00	0,00

Berdasarkan frekuensi konsumsi pangan, sayuran dan buah-buahan merupakan sumber vitamin dan mineral yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Bayam dikonsumsi 1,30 kali/minggu, wortel dikonsumsi 1,29 kali/minggu. Tomat juga dikonsumsi oleh balita karena mudah dikunyah dan dapat langsung dimakan setelah dicuci bersih. Selain ketersediaan sayuran, pemilihan balita terhadap sayuran dan pemilihan sayuran yang disajikan oleh ibu balita juga mempengaruhi frekuensi konsumsinya. Konsumsi sayuran oleh anak-anak dipengaruhi oleh kesukaan anak terhadap sayuran yang biasa disajikan di rumah dan pengetahuan ibu tentang pentingnya konsumsi sayuran untuk mencegah penyakit.

Makanan selingan adalah makanan yang dikonsumsi selain makanan utama yang disajikan di rumah. Makanan jajanan dapat menyebabkan kegemukan, kerusakan gigi, kekurangan serat karena konsumsi sayuran dan buah-buahan yang rendah. Gorengan dan siomay menjadi jenis makanan jajanan yang paling banyak dikonsumsi oleh balita 1,29 dan 1,20 kali/minggu, ke dua jenis jajanan tersebut adalah jajanan yang paling banyak ditemukan, harganya murah. Selain itu balita sering mengkonsumsi minuman teh sebanyak 2,34 kali/minggu. Konsumsi minuman teh anak balita ini biasanya mengikuti orang tua mereka, ketika ayah atau ibu mereka minum sang anak balita meminta untuk meminum teh juga. Frekuensi konsumsi makanan/minuman selingan oleh anak balita dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Frekuensi konsumsi makanan/minuman selingan oleh anak balita (kali/minggu)

Jenis Pangan	Rataan	SD
Siomay	1,20	0,45
Gorengan	1,29	0,49
Bakmi/bakso	1,00	0,00
Semangka	1,00	0,00
Teh	2,34	1,33
Kecap /Saos	1,67	0,71

Asupan dan Tingkat Kecukupan Gizi Balita

Tingkat kecukupan gizi (TKG) yang merupakan persentase angka kecukupan gizi (%AKG) adalah perbandingan antara asupan zat gizi yang dicapai dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, dihitung dalam persen (Indriani 2014). Penelitian ini menghitung tingkat kecukupan zat gizi energi, protein, lemak, karbohidrat (KH), kalsium (Ca), fosfor (P), zat besi (Fe), vitamin A, dan vitamin C. Pangan menurut fungsinya dapat digolongkan menjadi tiga, yakni golongan pangan sumber tenaga, sumber pembangun dan sumber pengatur Indriani (2014). Zat gizi dapat terbagi menjadi dua yaitu zat gizi makro dan zat gizi mikro. Zat gizi makro merupakan golongan pangan sumber tenaga yaitu energi, karbohidrat, lemak, protein. Zat gizi mikro merupakan sebagai sumber pembangun dan sumber pengatur. Sebaran tingkat kecukupan gizi (%AKG) zat gizi makro anak balita dapat dilihat pada Tabel 7.

Angka kecukupan gizi untuk energi pada anak balita >70 persen tergolong defisit berat. Adapun yang tergolong defisit berat untuk energi sebesar 81,03 persen, protein 29,31 persen, lemak 98,28 persen dan karbohidrat 53,45 persen. Balita yang tergolong kelebihan AKG memiliki %AKG >110 persen adapun %AKG untuk energi 5,17 persen, protein 18,97 persen, karbohidrat 5,17 persen dan pada lemak tidak ada yang tergolong defisit.

Konsumsi kecukupan zat gizi mikro ≥ 70 persen tergolong normal, adapun zat mikro untuk kalsium 3,45 persen, fosfor 25,86, zat gizi 44,83 persen, vitamin A 36,21 persen dan vitamin C 25,86 persen. Zat gizi mikro yang tergolong defisit memiliki %AKG <70 persen. %AKG untuk kalsium sebesar 96,55 persen, fosfor 74,14 persen, zat besi 55,17 persen dan vitamin A 63,79 persen dan vitamin 74,14 persen. Anak balita yang dikategorikan defisit mencerminkan bahwa status gizinyakurang baik dan untuk anak balita yang dikategorikan normal mencerminkan bahwa status gizinya sudah baikhal ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 7. Sebaran tingkat kecukupan gizi (%AKG) zat gizi makro anak balita

(Kategori) % AKG	Energi		Protein		Lemak		Karbohidrat	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<70%	47	81,03	17	29,31	57	98,28	31	53,45
70-89%	8	13,79	14	24,14	1	1,72	15	25,86
90-100%	0	0,00	16	27,59	0	0,00	9	15,52
>110%	3	5,17	11	18,97	0	0,00	3	5,17
Jumlah	58	100,00	58	100,00	58	100,00	58	100,00

Keterangan:

- <70% = Defisit berat
- 70-89% = Defisit ringan
- 90-100% = Normal
- >100% = Kelebihan

Tabel 8. Sebaran tingkat kecukupan gizi (%AKG) zat gizi mikro anak balita

(Kategori) % AKG	Ca		P		Fe		VitA		Vit C	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<70%	56	96,55	43	74,14	32	55,17	37	63,79	43	74,14
≥70%	2	3,45	15	25,86	26	44,83	21	36,21	15	25,86
Jumlah	58	100,00	58	100,00	58	100,00	58	100,00	58	100,00

Keterangan: <70%= defisit; ≥70%= normal

KESIMPULAN

Penerimaan yang diperoleh petani untuk perhektarnya pada usahatani jagung adalah sebesar Rp13.316.964,29; sedangkan total biaya tunai yang dikeluarkan untuk proses produksi sebesar Rp4.361.562,83 dan total biaya diperhitungkan sebesar Rp1.377.933,97. R/C baik atas biaya tunai maupun atas biaya total nilainya adalah lebih besar dari satu (R/C>1). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung menguntungkan bagi petani untuk diusahakan. R/C atas biaya tunai sebesar 1,49 berarti bahwa setiap Rp1.000 biaya tunai yang dikeluarkan petani dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.490 dengan keuntungan Rp490.

Pola makan balita ditunjukkan oleh jumlah konsumsi, jenis konsumsi, dan frekuensi konsumsi. Konsumsi pangan karbohidrat pada anak balita terbesar adalah beras dengan rata-rata konsumsi 16,17 kali/minggu, sumber pangan protein sebagian besar didapatkan dari susu kemasan maupun ASI yang dikonsumsi balita dengan rata-rata 2,36 kali/minggu, untuk konsumsi serat, vitamin, dan mineral sebagian besar balita di Desa Pematang Baru diperoleh dari konsumsi daun bayam dengan rata-rata konsumsi bayam 1.30 kali/minggu. Frekuensi Jenis pangan buah-buahan yang paling sering dikonsumsi adalah pisang dengan rata-rata konsumsi 1.21 kali/minggu, diperoleh konsumsi makanan/minuman yang sering dikonsumsi pada anak balita di daerah penelitian ini adalah teh dengan rata-rata konsumsi 2.34 kali/minggu.

Rata-rata tingkat kecukupan gizi anak balita untuk energi sebesar 59,31 persen, protein 88,86 persen, lemak 35,97 persen, karbohidrat 73,14, kalsium 29,54 persen, fosfor 58,54, Fe 71,63 persen, vitamin A 69,93 persen, vitamin C 52,61 persen. Untuk zat gizi energi, lemak, kalsium, fosfor, vitamin A dan vitamin C tergolong dalam kategori defisit berat karena nilainya kurang dari 70 persen. Adapun untuk zat gizi protein, karbohidrat dan zat besi tergolong dalam kategori defisit ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Lampung Selatan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Bahar B, Hartono R, Masdarwati, dan Rosmini. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Bayi Setelah Pemberian MP-ASI Pada Keluarga Miskin di Wilayah Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Bogor: *Jurnal Media Gizi dan Keluarga (III)*.
- Harper LJ, Deaton BJ, dan Driskel JA. 1986. *Pangan Gizi dan Pertanian*. Diterjemahkan oleh Suhardjo. UI Press. Jakarta.
- Hernanda TAP. 2013. Pendapatan Usahatani Jagung dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Indriani Y. 2014. *Gizi dan Pangan*. Buku Ajar. Fakultas Pertanian Unila. Bandar Lampung.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI. Jakarta.
- Suratiyah. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhardjo. 1989. *Sosio-Budaya Gizi*. Laboratorium Gizi Masyarakat Pusat antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian. Bogor.
- Zuraida R dan Indriani Y. 2013. Penyusunan Model Perbaikan Status dan Kesehatan Anak Balita pada Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Laporan Penelitian*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Bandar Lampung.